

Penerapan Kompresi Dada untuk Mengatasi Kegawatdaruratan di Desa Widasari, Kabupaten Indramayu

¹Bachtiar Efendi, ²Winani, ³Gilar Wisnu Hardi, ⁴Suci Nurjanah, ⁵Sari Artauli Lumban Toruan, ⁶Berlian Kusuma Dewi
^{1,2,3,4,5,6}D3 Keperawatan, Politeknik Negeri Indramayu, Indramayu, Jawa Barat

E-mail: ¹efendibachtiar@polindra.ac.id, ²winani@polindra.ac.id,
³gilarwisnu@polindra.ac.id, ⁴sucinurjanah@polindra.ac.id, ⁵sariartauli@polindra.ac.id,
⁶berlian@polindra.ac.id

ABSTRAK

Desa Widasari, Kecamatan Widasari, Kabupaten Indramayu, merupakan wilayah dengan kerentanan tinggi terhadap kecelakaan lalu lintas karena lokasinya berdekatan dengan Jalur Pantura. Tingginya mobilitas kendaraan dan keterbatasan akses fasilitas kesehatan menyebabkan masyarakat sering kali menjadi penolong pertama bagi korban kecelakaan. Namun, minimnya pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama, khususnya teknik kompresi dada (*chest compression*), menjadi kendala dalam upaya penyelamatan jiwa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan kompresi dada. Metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, demonstrasi, dan re-demonstrasi, disertai evaluasi *pre-test* dan *post-test* serta praktik langsung menggunakan manekin CPR. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan. Peserta mampu memahami pentingnya kompresi dada, menjelaskan langkah-langkah prosedural, serta mempraktikkan teknik sesuai standar medis (kedalaman ± 5 cm, frekuensi 100–120 kali/menit). Selain itu, pelatihan ini mendorong terbentuknya kader kesehatan desa yang dapat menularkan keterampilan kepada masyarakat lain serta memperkuat kolaborasi sosial antar perangkat desa, kader, dan warga. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kesiapan masyarakat Desa Widasari dalam merespons kondisi darurat akibat kecelakaan lalu lintas. Pelatihan kompresi dada menjadi langkah strategis dalam membangun sistem tanggap darurat berbasis komunitas serta berkontribusi pada pengurangan risiko kematian di wilayah rawan kecelakaan, khususnya sekitar Jalur Pantura.

Kata kunci : kompresi dada, pertolongan pertama, kecelakaan lalu lintas, kesiapsiagaan, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Widasari Village, located in Widasari Subdistrict, Indramayu Regency, is a high-risk area for traffic accidents due to its proximity to the Pantura (North Coast) highway. The high vehicle mobility and limited access to emergency health facilities often make local residents the first responders to accident victims. However, the lack of knowledge and skills in providing first aid, particularly chest compression techniques, remains a major obstacle in life-saving efforts. This community service program aimed to improve the capacity of Widasari residents through chest compression training. The methods included lectures, discussions, demonstrations, and re-demonstrations, supported by pre-tests, post-tests, and hands-on practice using CPR mannequins. The results indicated a significant improvement in participants' knowledge, skills, and preparedness. They were able to explain the importance of chest compression, describe procedural steps, and correctly perform the technique according to medical standards (depth ± 5 cm, frequency

100–120 compressions per minute). Furthermore, the training fostered the formation of village health cadres capable of transferring these skills to other residents and enhanced social collaboration among village officials, health cadres, and community members. Overall, the program successfully strengthened community readiness in Widasari Village to respond to traffic-related emergencies. Chest compression training proved to be a strategic step toward establishing a community-based emergency response system and contributed to reducing mortality risks in accident-prone areas, particularly along the Pantura highway.

Keyword : *chest compression, first aid, traffic accidents, preparedness, community service*

1. PENDAHULUAN

Desa Widasari merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Widasari, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat yang memiliki posisi geografis cukup strategis. Kedekatannya dengan Jalur Pantura (Pantai Utara) menjadikan desa ini berada di wilayah dengan mobilitas yang tinggi. Jalur Pantura merupakan jalur transportasi nasional yang setiap harinya dilalui oleh kendaraan berat, seperti truk dan bus antar kota. Kondisi ini membuat Desa Widasari memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai risiko kecelakaan lalu lintas. Mobilitas yang padat serta volume kendaraan yang besar meningkatkan potensi terjadinya insiden yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap keselamatan warga sekitar (Subroto, 2025), (David, 2025).

Dalam kerangka regulasi, pemerintah desa sebenarnya memiliki peran penting dalam melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan kewenangan kepada desa untuk menyelenggarakan pemerintahan serta mengelola kepentingan masyarakat, termasuk aspek perlindungan keselamatan warga. Hal ini berarti desa dapat mengambil langkah strategis dalam membangun masyarakat yang tanggap terhadap berbagai situasi kedaruratan, termasuk kecelakaan lalu lintas yang sering terjadi di wilayah sekitar Jalur Pantura (Sugiman, 2023).

Lebih jauh, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh perlindungan dari ancaman bencana, baik alam, non-alam, maupun sosial. Kecelakaan lalu lintas termasuk dalam

kategori bencana non-alam yang membutuhkan kesiapsiagaan optimal. Dengan demikian, peningkatan kapasitas masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama merupakan bagian integral dari strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Hal ini selaras dengan semangat pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi potensi ancaman yang ada di lingkungannya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa kejadian kecelakaan lalu lintas di sekitar Desa Widasari berujung pada luka berat bahkan kematian. Salah satu penyebab utama adalah keterlambatan dalam penanganan medis. Faktor jarak dengan fasilitas kesehatan yang memadai, keterbatasan tenaga medis, serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai tindakan pertolongan pertama menjadi penyebab yang memperburuk kondisi korban. Situasi ini semakin menegaskan pentingnya intervensi dalam bentuk pelatihan praktis bagi masyarakat setempat agar dapat memberikan pertolongan pertama secara cepat, tepat, dan efektif.

Berdasarkan hasil kajian risiko bencana, Desa Widasari termasuk ke dalam kategori wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap kecelakaan lalu lintas. Minimnya sumber daya manusia yang terlatih dalam penanganan kondisi gawat darurat menjadi salah satu faktor utama yang memperbesar risiko. Selain itu, belum tersedianya layanan kegawatdaruratan di tingkat desa membuat masyarakat sering kali menjadi pihak pertama yang diharapkan dapat memberikan pertolongan. Namun, kenyataannya masyarakat belum dibekali dengan keterampilan dasar kegawatdaruratan yang sesuai standar medis.

Dalam kondisi tersebut, keterampilan melakukan tindakan penyelamatan dasar seperti kompresi dada (*chest compression*) menjadi sangat esensial. Kompresi dada merupakan teknik dasar resusitasi jantung paru (RJP) yang terbukti efektif dalam menangani kasus henti jantung mendadak. Tindakan ini berfungsi mempertahankan aliran darah ke organ vital hingga bantuan medis lanjutan tersedia. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan kompresi dada dalam lima menit pertama sangat menentukan keberhasilan penyelamatan korban. Dengan demikian, keterampilan ini seharusnya menjadi pengetahuan dasar bagi masyarakat, terutama mereka yang tinggal di wilayah rawan kecelakaan lalu lintas (Nurvitasari, Muhammad, & Jainurakhma, 2020).

Sayangnya, pelatihan mengenai teknik kompresi dada masih terbatas di kalangan masyarakat pedesaan. Program pelatihan semacam ini umumnya lebih banyak dilakukan di perkotaan, lembaga pendidikan kesehatan, atau lingkungan rumah sakit. Masyarakat desa, termasuk warga Desa Widasari, belum banyak tersentuh program edukasi dan pelatihan kegawatdaruratan. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan kapasitas antara kebutuhan di lapangan dengan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Padahal, warga desa sering kali menjadi penolong pertama ketika kecelakaan terjadi di jalan raya sekitar permukiman mereka (Darmawan, Sujianto, & Rochana, 2021).

Melihat kondisi tersebut, intervensi dalam bentuk pengabdian masyarakat sangat relevan untuk dilaksanakan di Desa Widasari. Pelatihan penerapan kompresi dada dapat menjadi langkah awal untuk membekali masyarakat dengan keterampilan dasar penanganan kegawatdaruratan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada peningkatan kesadaran mengenai pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi kecelakaan lalu lintas. Dengan pendekatan berbasis komunitas, diharapkan masyarakat mampu menjadi garda terdepan dalam memberikan bantuan awal kepada

korban sebelum mendapatkan layanan medis lanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan kompresi dada di Desa Widasari dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya kapasitas masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapsiagaan, mengurangi angka keterlambatan penanganan, serta meminimalkan risiko kematian akibat kecelakaan lalu lintas. Lebih jauh, kegiatan ini juga diharapkan dapat menciptakan kader-kader terlatih di desa yang mampu menularkan pengetahuan dan keterampilannya kepada masyarakat lain secara berkelanjutan, sehingga sistem tanggap darurat berbasis komunitas dapat terbentuk secara mandiri dan berkesinambungan.

2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan hasil observasi awal dan kajian situasi di Desa Widasari, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar yang berhubungan dengan rendahnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan akibat kecelakaan lalu lintas. Permasalahan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sarana, serta kesiapan sistem desa dalam menghadapi kejadian darurat. Adapun uraian permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pertolongan pertama

Mayoritas masyarakat Desa Widasari belum memiliki pengetahuan dasar maupun keterampilan praktis terkait penanganan kondisi kegawatdaruratan. Tindakan pertolongan pertama yang tepat, terutama pada kasus henti jantung mendadak, memerlukan keterampilan kompresi dada (*chest compression*) yang dilakukan sesuai standar medis. Sayangnya, sebagian besar warga belum memahami prosedur, teknik, maupun pentingnya intervensi cepat dalam menyelamatkan nyawa korban. Hal ini berimplikasi pada tingginya risiko

keterlambatan atau kesalahan penanganan saat kecelakaan lalu lintas terjadi.

2. Tidak adanya program pelatihan atau edukasi yang sistematis dan berkelanjutan

Hingga saat ini, masyarakat Desa Widasari belum pernah mendapatkan pelatihan resmi yang terstruktur mengenai pertolongan pertama, khususnya teknik kompresi dada. Edukasi yang ada hanya bersifat umum dan tidak memberikan bekal keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan di lapangan. Ketiadaan program pelatihan yang berkesinambungan menyebabkan tidak adanya kader atau kelompok masyarakat yang berkompeten untuk menjadi garda terdepan dalam penanganan kondisi darurat. Akibatnya, setiap kali terjadi kecelakaan lalu lintas, masyarakat sering kali hanya menjadi penonton pasif atau melakukan tindakan seadanya tanpa dasar yang benar.

3. Tingginya tingkat kerentanan wilayah terhadap kecelakaan lalu lintas

Secara geografis, Desa Widasari memiliki tingkat kerentanan tinggi karena berada di dekat Jalur Pantura yang dikenal sebagai jalur padat dan rawan kecelakaan. Volume kendaraan berat dan mobilitas yang tinggi meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan setiap saat. Kondisi ini menuntut kesiapan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama. Namun, ketidaksiapan sumber daya manusia di desa dalam melakukan penanganan darurat secara cepat dan tepat justru memperbesar dampak buruk dari setiap kejadian kecelakaan, baik berupa luka berat maupun kematian.

4. Terbatasnya akses terhadap fasilitas dan layanan kesehatan

Fasilitas kesehatan dengan layanan kegawatdaruratan tidak tersedia secara memadai di sekitar Desa Widasari. Puskesmas maupun rumah sakit rujukan terdekat memiliki jarak tempuh tertentu yang tidak memungkinkan pemberian layanan cepat saat kecelakaan terjadi. Kondisi ini menjadikan masyarakat sebagai pihak pertama yang berpotensi memberikan pertolongan awal. Namun, tanpa bekal keterampilan dasar seperti kompresi dada, kesempatan emas untuk menyelamatkan korban sering kali terlewatkan. Akibatnya, korban tidak mendapatkan penanganan yang memadai hingga bantuan medis lanjutan tiba.

5. Belum terbentuknya sistem tanggap darurat berbasis komunitas

Hingga saat ini, belum ada mekanisme atau sistem tanggap darurat berbasis masyarakat yang terorganisasi di Desa Widasari. Tidak adanya tim siaga desa, kurangnya kader kesehatan, serta minimnya koordinasi dengan instansi terkait menyebabkan penanganan kecelakaan lalu lintas masih bersifat individual dan tidak terarah. Situasi ini memperburuk kondisi korban karena tidak ada alur yang jelas mengenai siapa yang bertanggung jawab, tindakan apa yang harus dilakukan, dan bagaimana koordinasi dengan layanan medis darurat.

3. METODOLOGI

Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan penerapan teknik kompresi dada (*chest compression*) sebagai pertolongan pertama pada korban henti jantung mendadak akibat kecelakaan lalu lintas. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, dan re-demonstrasi, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan secara langsung di lapangan.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Perizinan Kegiatan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian terlebih dahulu mengurus perizinan formal kepada pemerintah Kabupaten Indramayu. Proses perizinan dilakukan secara berjenjang, mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, hingga desa. Hal ini bertujuan untuk memastikan legalitas kegiatan, memperoleh dukungan penuh dari pemerintah setempat, serta membangun koordinasi yang baik dengan aparat desa.

b. Survey dan Observasi Peserta

Tahap berikutnya adalah melakukan survey awal untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat calon peserta pelatihan, seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, serta pengalaman sebelumnya dalam mengikuti kegiatan pelatihan kesehatan. Data hasil observasi digunakan untuk menyusun konsep pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, bahasa yang mudah dipahami, dan metode penyampaian yang tepat bagi masyarakat pedesaan.

c. Pre-test

Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan *pre-test* berupa soal pilihan ganda dan/atau pertanyaan singkat terkait pengetahuan dasar mengenai kompresi dada, tujuan tindakan, serta langkah-langkah pelaksanaannya. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta,

sehingga dapat menjadi pembanding dengan hasil evaluasi pasca pelatihan.

d. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan diberikan dalam dua bentuk kegiatan utama:

1) Pemberian Materi (Ceramah dan Diskusi):

Tim pengabdian menyampaikan penjelasan mengenai pentingnya pertolongan pertama, konsep dasar henti jantung mendadak, peran kompresi dada dalam menyelamatkan nyawa, serta prosedur pelaksanaannya sesuai standar medis. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan maupun berbagi pengalaman terkait kondisi kegawatdaruratan yang pernah mereka hadapi (Chang, et al., 2023).

2) Praktik Lapangan (Demonstrasi dan Re-demonstrasi):

Setelah mendapatkan pemahaman teoritis, peserta menyaksikan demonstrasi teknik kompresi dada yang diperagakan oleh tim pengabdian menggunakan alat peraga/manekin CPR. Selanjutnya, setiap peserta diwajibkan melakukan re-demonstrasi untuk mempraktikkan teknik yang telah diajarkan. Tim pengabdian akan memberikan supervisi,

koreksi, serta umpan balik langsung terhadap keterampilan peserta (Hsu, Kuo, Weng, & Lin, 2019).

e. Monitoring dan Evaluasi (Post-test)

Setelah pelatihan selesai, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dibandingkan hasil pre-test. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi praktik re-demonstrasi, dengan menggunakan *checklist* keterampilan sebagai instrumen penilaian. Selain itu, tim pengabdian akan melakukan monitoring jangka pendek untuk menilai keberlanjutan pemahaman masyarakat serta kemungkinan pembentukan kader desa yang mampu mengajarkan kembali keterampilan ini kepada warga lain (Anderson, Niknam, Laufman, Sebok-Syer, & Andrabi, 2020).

f. Stakeholder yang Terlibat

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan beberapa stakeholder, di antaranya:

- 1) **Aparat Desa Widasari:** mendukung perizinan, mobilisasi peserta, serta fasilitasi tempat pelatihan.
- 2) **Kader Kesehatan Desa:** berperan sebagai peserta utama sekaligus calon fasilitator yang nantinya dapat menularkan ilmu kepada masyarakat lainnya.
- 3) **Ketua RT dan RW:** membantu menyebarkan informasi kegiatan, mengoordinasikan peserta di lingkup wilayah masing-masing, serta

memastikan partisipasi masyarakat.

- 4) **Tim Pengabdian Politeknik Negeri Indramayu:** sebagai pelaksana utama kegiatan, meliputi penyusunan materi, fasilitasi pelatihan, evaluasi, dan tindak lanjut.

g. Sumber Daya yang Digunakan

Sumber daya yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

- 1) **Sumber daya manusia:** tim pengabdian dari Politeknik Negeri Indramayu yang terdiri dari dosen dan mahasiswa.
- 2) **Sarana dan prasarana:** alat peraga CPR (manekin), modul pelatihan, leaflet/lembar balik edukasi, checklist evaluasi, serta ruang pertemuan desa.

h. Outcome

Melalui metodologi pelaksanaan ini, masyarakat Desa Widasari diharapkan:

- 1) Memahami pentingnya pertolongan pertama dalam kasus henti jantung mendadak.
- 2) Memiliki keterampilan dasar melakukan teknik kompresi dada sesuai standar medis.
- 3) Terciptanya kader desa yang mampu mengajarkan kembali keterampilan ini kepada masyarakat lain.
- 4) Terbentuknya sistem kesiapsiagaan berbasis komunitas dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan akibat kecelakaan lalu lintas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Hasil yang Dicapai

Pelaksanaan kegiatan pelatihan teknik kompresi dada sebagai pertolongan pertama pada henti jantung mendadak berlangsung pada hari Kamis, 7 Agustus 2024 pukul 13.00 WIB di Balai Desa Widasari, Kecamatan Widasari, Kabupaten Indramayu. Kegiatan berlangsung tepat waktu dengan dukungan penuh dari aparat desa, kader kesehatan, serta masyarakat setempat. Para peserta tiba sesuai jadwal dan menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengikuti pelatihan. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini sangat dinantikan, mengingat seringnya terjadi kecelakaan lalu lintas di sekitar wilayah desa dan pentingnya pengetahuan pertolongan pertama.

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai tindakan kompresi dada (*chest compression*). Rincian capaian hasil adalah sebagai berikut:

1. Peserta mampu menjelaskan pentingnya kompresi dada

Para peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai urgensi tindakan kompresi dada dalam kasus henti jantung mendadak akibat kecelakaan lalu lintas. Mereka memahami bahwa tindakan cepat berupa kompresi dada dapat mempertahankan sirkulasi darah ke organ vital dan meningkatkan peluang korban untuk selamat sebelum mendapatkan pertolongan medis lanjutan.



Gambar 1. Proses penyampaian materi dan diskusi pentingnya kompresi dada

2. Peserta dapat menjelaskan tahapan-tahapan pemberian kompresi dada

Setelah mendapatkan materi dan diskusi, peserta mampu menguraikan langkah-langkah yang harus dilakukan, meliputi:

- Memastikan keamanan lokasi kejadian.
- Mengecek respons korban dan memastikan kondisi henti jantung.
- Meminta bantuan dan menghubungi layanan gawat darurat.
- Melakukan kompresi dada dengan teknik yang benar (posisi tangan, kedalaman ± 5 cm, frekuensi 100–120 kali per menit).

Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai prosedur yang harus dilakukan secara berurutan.



Gambar 2. Proses penjelasan dan simulasi tahapan kompresi dada

3. Peserta mampu mempraktikkan teknik kompresi dada secara langsung

Dalam sesi praktik menggunakan manekin CPR, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan teknik secara benar. Beberapa keterampilan yang dapat dikuasai antara lain:

- a. Menentukan posisi tangan yang tepat di dada korban.
- b. Melakukan kompresi dengan kedalaman dan kecepatan yang sesuai standar.
- c. Memberikan ritme kompresi yang konsisten disertai relaksasi penuh.

Mayoritas peserta dapat melakukan keterampilan ini dengan baik, meskipun sebagian masih memerlukan latihan lanjutan untuk meningkatkan konsistensi.



Gambar 3. Proses praktik kompresi dada dan umpan balik dari instruktur

Dengan capaian ini, para peserta yang telah dilatih diharapkan mampu menjadi penolong pertama yang efektif dalam situasi darurat di desa, khususnya saat menghadapi korban kecelakaan lalu lintas dengan kondisi henti jantung. Selain itu, keterlibatan kader kesehatan dan aparat desa dalam kegiatan ini menjadi modal penting untuk membentuk sistem tanggap darurat berbasis komunitas, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga melalui pelatihan ulang dan pendampingan di tingkat desa.

5. KESIMPULAN

Hasil implementasi pelatihan teknik kompresi dada sebagai pertolongan pertama dalam penyelamatan jiwa di Desa Widasari

menunjukkan dampak positif dari berbagai aspek. Dari aspek pengetahuan, masyarakat Desa Widasari kini memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kompresi dada dalam penanganan henti jantung mendadak. Peserta pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dasar mengenai prosedur pertolongan pertama yang harus dilakukan pada situasi kritis akibat kecelakaan lalu lintas.

Dari aspek keterampilan, masyarakat telah dibekali kemampuan praktis untuk melakukan kompresi dada sesuai standar medis. Melalui demonstrasi dan re-demonstrasi, peserta pelatihan mampu mempraktikkan teknik penyelamatan jiwa secara langsung, seperti menentukan posisi tangan, mengatur kedalaman, serta menjaga ritme kompresi yang tepat. Hal ini menjadikan mereka lebih siap dan terampil dalam menangani korban henti jantung di situasi darurat.

Selain itu, aspek kesiapsiagaan masyarakat juga mengalami peningkatan. Tingkat kesiapan yang sebelumnya rendah kini mulai membaik dengan adanya lebih banyak anggota masyarakat yang terlatih dan siap bertindak ketika menghadapi kondisi gawat darurat. Program pelatihan ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang melalui pembentukan kader desa yang mampu melanjutkan edukasi dan menularkan keterampilan kepada warga lainnya.

Dari aspek sosial, terjadi peningkatan kesadaran kolektif di antara masyarakat Desa Widasari. Perangkat desa, kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta warga menunjukkan kolaborasi lebih baik dalam mempersiapkan diri menghadapi risiko kecelakaan lalu lintas. Program ini juga membuka ruang alih pengetahuan antar anggota masyarakat, sehingga memperkuat solidaritas komunitas dalam penanggulangan kondisi darurat berbasis desa.

Pentingnya memberikan edukasi kepada masyarakat umum mengenai kompresi dada bagi korban henti jantung di luar rumah sakit adalah untuk meningkatkan jumlah penolong awam yang mampu mengenali kondisi henti jantung, segera melakukan tindakan

penyelamatan, dan merujuk korban ke fasilitas kesehatan terdekat secara cepat dan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Moon, et al., 2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar bagi masyarakat awam dapat menurunkan angka kematian serta mengurangi risiko kerusakan fungsi neurologis pada korban henti jantung di luar rumah sakit.

Secara keseluruhan, pelatihan penerapan kompresi dada di Desa Widasari berhasil meningkatkan kesiapan, pengetahuan, serta keterampilan masyarakat dalam merespons situasi darurat. Program ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat sistem tanggap darurat berbasis komunitas dan diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan angka kematian akibat kecelakaan lalu lintas di wilayah sekitar Jalur Pantura.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Indramayu yang telah memberikan dukungan penuh dalam bentuk pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K., Niknam, K., Laufman, L., Sebok-Syer, S., & Andrabai, S. (2020). Multi-Community Cardiopulmonary Resuscitation Education by Medical Students. *Cureus*, -.
- Chang, Y.-T., Wu, K.-C., Yang, H.-W., Lin, C.-Y., Huang, T.-F., Yu, Y.-C., & Hu, Y.-J. (2023). Effects of different cardiopulmonary resuscitation education interventions among university students: A randomized controlled trial. *Plos One*.
- Darmawan, R. E., Sujianto, U., & Rochana, N. (2021). Implementation of Chest Compression for Cardiac Arrest Patient in Indonesia: True or False . *Jurnal Ners*, 13-16.
- David. (2025, September 3). <https://nusantara.media/>. Diambil kembali dari <https://nusantara.media/>: <https://nusantara.media/kecelakaan-lalu-lintas-terjadi-di-jalan-pantura-ujungjaya-kecamatan-widasari-kabupaten-indramayu-jawa-barat/>
- Hsu, S.-C., Kuo, C.-W., Weng, Y.-M., & Lin, C.-C. (2019). The effectiveness of teaching chest compression first in a standardized public cardiopulmonary resuscitation training program. *Medicine*.
- Moon, S., Ryoo, H. W., Ahn, J. Y., Lee, D. E., Shin, S. D., & Park, J. H. (2020). Association of response time interval with neurological outcomes after out-of-hospital cardiac arrest according to bystander CPR. *The American Journal of Emergency Medicine*, 1760-1766.
- Nurvitasari, M., Muhammad, Z., & Jainurakhma, J. (2020). EFFECT OF CARDIAC ARREST MANAGEMENT TRAINING ON THE ABILITY OF ORDINARY PEOPLE TO PERFORM HIGH-QUALITY CARDIO PULMONARY RESUSCITATION. *Belitung Nursing Journal*.
- Subroto. (2025, August 31). <https://poskota.online/>. Diambil kembali dari <https://poskota.online/>: <https://poskota.online/lintas-komunitas-indramayu-barat-bersama-polisi-dan-warga-tangani-laka-lantas-di-pantura/>
- Sugiman. (2023). Pemerintahan Desa. *Binamulia Hukum*, 82-95.